

Perbandingan Pendidikan: Studi Komparatif antara Landasan Pendidikan Nasional dengan Landasan Pendidikan Islam

Fajar Indarsih

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: fajarindarsih@gmail.com

Abstract: The purpose of education is the main thing in education, because a clear concept of the formulation of educational goals, will significantly influence the success of the implementation of education. The subject and object of education are humans themselves which contain complexity and multi aspects. Therefore the limits and content of the meaning of education - as seen in the definition of the interpretation of education and Islamic education - made by experts also vary. The difference is not separated from its orientation, basic framework, pressure points, and philosophical history. Islamic education and education both have a noble goal of striving for optimal student formation in accordance with the nature of the event. To obtain noble dignity and dignity, it is necessary to have strong educational foundations that are constantly being developed to be better. The foundation of education and Islamic education is very important to develop a dignified education for individuals, families, communities, nations, and countries. Furthermore, education experts and practitioners in Indonesia have the challenge of continuing to work towards the integration of the two education systems by eliminating the dichotomy of general and religious studies.

Keyword: Platform, Education, Islam.

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah yang pokok dalam pendidikan, karena konsep yang jelas terhadap rumusan tujuan pendidikan, akan berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan nasional dan pendidikan Islam keduanya memiliki tujuan mulia yaitu mengupayakan terbentuknya peserta didik yang optimal sesuai dengan fitrah

kejadiannya. Pendidikan nasional memberikan respon masiv terhadap perkembangan teknologi yang semakin canggih dan Globalisasi dengan menyiapkan tenaga kerja yang terampil dan cakap. Demikian juga pendidikan Islam mengambil perannya dalam membentengi peserta didik dari arus dinamika global yang bersifat destruktif. Keduanya bersinergi membangun kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara untuk menciptakan tatanan yang mapan dan bermartabat.

Para ahli dan praktisi pendidikan di Indonesia memiliki tantangan untuk terus mengupayakan integrasi kedua sistem pendidikan itu dengan melakukan menghapuskan dikotomi ilmu umum dan ilmu agama. Karena ilmu harus dipandang sebagai identitas tunggal yang dalam perkembangan sejarah terus mengalami perubahan seiring dinamika sosial yang berkembang.¹ Perubahan paradigma ini sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap perumusan landasan pendidikan yang kemudian dituangkan dalam konsep praktis berupa kurikulum. Tulisan ini menjelaskan landasan yang ada pada pendidikan nasional dengan pendidikan Islam.

B. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah segala bentuk upaya menumbuh-kembangkan potensi manusia secara mental, moral spiritual, dan fisik untuk membentuk manusia mandiri, bertanggung jawab dan berbudi luhur. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui tahapan proses menuju tujuan akhir pertumbuhannya.² Pendidikan memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai orientasi individu yang

¹ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 60.

² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 11

dikategorikan; (1) pendidikan sebagai proses transformasi budaya, (2) pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, (3) pendidikan sebagai proses penyiapan warga Negara, (4) pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja, (5) pendidikan ideal membentuk manusia utuh dengan memperhatikan aspek jasmani-rohani, kognitif-afektif-psikomotorik, individual-sosial-alam-Tuhannya.³

Sedangkan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan potensi manusia berlandaskan ajaran Islam mencakup semua dimensi kehidupan. Seiring perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia, pendidikan Islam sesuai norma-norma Islam bersifat terbuka dan akomodatif. Dalam studi pendidikan, sebutan “ pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga diilustrasikan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral”. Menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memperoleh “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal – meskipun diyakini hanya Nabi Muhammad yang mencapai kualitasnya.⁴ Lapangan pendidikan Islam identik dengan ruang lingkup pendidikan Islam yang bukan sekedar proses pengajaran (*face to face*), tapi mencakup segala usaha internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik.⁵

Subyek dan obyek pendidikan adalah manusia itu sendiri dimana mengandung kompleksitas dan multi aspek. Karena itu batasan dan kandungan arti pendidikan – seperti nampak pada devinisi interpretasi pendidikan dan pendidikan Islam – yang dibuat para ahli juga beragam. Perbedaan tersebut tak luput dari orientasi, kerangka dasar, titik tekan, dan

³ Umar Tirtahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cet. II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 33-37.

⁴ Muslim Usa dan Aden Wijdan SZ., *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 35-36.

⁵ Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001). hlm. 1.

historis filosofisnya.⁶ Karena ilmu bersifat subyektif dan parsial, ia terbatas kepada kapasitas keilmuan seorang pemikir. Jika ada obyektifitas, itupun istilah lain dari konsensus subyek-subyek. Dari sini secara filosofis tidak ada kebenaran komprehensif mutlak apalagi absolute – dan semua mengamini akan hal itu.

2. Landasan-landasan Pendidikan Nasional

- a. Landasan agama (*religius*). Landasan agama adalah landasan paling mendasar dari landasan-landasan pendidikan.
- b. Landasan Filosofis. Filsafat pendidikan merupakan hasil pemikiran dan perenungan mendalam sampai keakar-akarnya mengenai pendidikan. Terdapat jumlah filsafat pendidikan yang dianut oleh bangsa-bangsa di dunia. Namun demikian semua filsafat pendidikan sebagai dasar pendidikan akan menjawab tiga pertanyaan pokok; apa pendidikan itu? apa yang hendak dicapai oleh pendidikan? bagaimana cara terbaik cara merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan itu?
- c. Landasan hukum (yuridis). Tiap-tiap negara memiliki peraturan perundang-undangan sendiri. Negara Republik Indonesia mempunyai berbagai peraturan perundang-undangan yang bertingkat mulai dari Undang-Undang Dasar 1945, undang-undang, peraturan pemerintahan, ketetapan sampai dengan surat keputusan.. Landasan dalam hukum berarti melandasi atau mendasari dan semua yang mengandung hukum harus ditaati.
- d. Landasan Psikologi. Psikologi merupakan ilmu jiwa, yakni ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Jiwa manusia berkembang sejajar dengan pertumbuhan jasmani. Jiwa balita baru berkembang sedikit sekali sejajar dengan tubuhnya yang juga masih berkemampuan sederhana sekali. Makin besar anak itu makin berkembang pula jiwanya, dengan melalui tahap-tahap tertentu jasmani. Dengan ini dapat

⁶ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar...*, hlm. 33.

dipahami bahwa landasan psikologi pendidikan harus mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik. Peserta didik harus dipandang sebagai subjek pendidikan yang akan berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pendidikan harus akomodatif terhadap tingkat perkembangan dan pertumbuhan mereka.

- e. Landasan Sejarah. Sejarah adalah keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang dapat didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model konsep, teori, praktik, moral, cita-cita, bentuk, dan sebagainya. Setiap bidang kegiatan yang dikejar oleh manusia untuk maju, pada umumnya dikaitkan juga dengan bagaimana keadaan bidang itu pada masa yang lampau. Demikian juga dalam bidang pendidikan, para ahli pendidikan sebelum menangani bidang itu, terlebih dahulu mereka memeriksa sejarah tentang pendidikan baik yang bersifat nasional maupun yang bersifat nasional.
- f. Landasan Sosial Budaya. Sosial budaya merupakan bagian hidup manusiayang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek itu telah ada sejak manusia dilahirkan. Karena itu aspek sosial melekat pada individu-individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup peserta didik agar menjadi matang. Aspek budaya sama halnya seperti aspek sosial sangat berperan dalam proses pendidikan. Dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Landasan budaya dalam pendidikan diuraikan secara berturut-turut; (1) sosiologi dan pendidikan, (2) kebudayaan dan pendidikan, (3) masyarakat dan sekolah, (4) masyarakat Indonesia dan pendidikan, dan (dampak konsep pendidikan).

- g. Landasan Sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia itu berhubungan dalam kelompok-kelompok dan struktur sosial. Ciri-ciri sosiologi; empiris, teoritis, kumulatif, non-etis. Sosiologi pendidikan membahas sosiologi yang terdapat pada pendidikan. Sosiologi dan sosiologi pendidikan saling terkait satu sama lain. Pertama-tama tentang konsep proses sosial yaitu suatu bentuk hubungan antar individu atau antar kelompok atau individu dengan kelompok yang menimbulkan bentuk hubungan tertentu. Proses sosial menjadikan seseorang atau kelompok yang belum tersosialisasi semakin meningkat. Mereka semakin kenal, semakin akrab, lebih mudah bergaul, lebih percaya pada pihak lain, dan sebagainya.
- h. Landasan Ekonomi. Pada zaman modern dan globalisasi ini, yang sebagian besar orangnya cenderung mengutamakan kesejahteraan materi dibanding kesejahteraan rohani, membuat ekonomi mendapat perhatian yang sangat besar. Kecenderungan itu sangat dipengaruhi oleh perkembangan budaya, terutama dalam bidang teknologi, kesenian dan pariwisata. Berbagai produk baru yang semakin canggih ditawarkan, sebagai perlengkapan hidup dengan model dan desain yang semakin menarik dipajang di toko-toko dan pemandu wisata menarik wisatawan berkunjung ke daerah-daerah wisatanya yang menjanjikan kekaguman. Situasi seperti itu membuat orang-orang berusaha mengumpulkan uang sebanyak mungkin untuk memenuhi seleranya.
- i. Landasan Ilmiah dan Teknologi. Dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan masyarakat yang makin kompleks, maka pendidikan dengan segala aspeknya tak mau mengakomodasi perkembangan itu, baik perkembangan IPTEK maupun perkembangan masyarakat. Konsekuensi perkembangan pendidikan itu menyebabkan penataan kelembagaan, pemantapan struktur organisasi dan mekanisme dengan memanfaatkan IPTEK. Karena kebutuhan pendidikan yang sangat mendesak, maka banyak teknologi dari berbagai bidang ilmu segera

diadopsi ke dalam penyelenggaraan pendidikan, dan kemajuan itu segera dimanfaatkan oleh penyelenggara pendidikan. Di sisi lain pendidikan tidak mau hanya menjadi konsumen dan dimanfaatkan kekuatan asing, tetapi terus mengupayakan penemuan-penemuan ilmiah dan science secara mandiri.

Asas pendidikan merupakan suatu kebenaran yang menjadi dasar tumpuan berpikir baik tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Terdapat sejumlah asas yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan itu.

a. Asas Tut Wuri Handayani. Merupakan konseptualisasi konsep tujuh Asas Pengaruh Nasional Taman Siswa yang lahir pada tanggal 3 Juli 1922 yang merupakan asas perjuangan untuk menghadapi pemerintah kolonial Belanda. Ketujuh asas tersebut secara singkat disebut “Asas 1922” adalah sebagai berikut;

- 1) Bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat peraturan dalam peri kehidupan umum.
- 2) Bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah, yang secara lahir dan batin dapat memerdekakan kita.
- 3) Bahwa pengajaran harus berdasar pada kebudayaan dan kebangsaan sendiri.
- 4) Bahwa pengajaran harus tersebar luas sampai dapat menjangkau kepada seluruh rakyat.
- 5) Bahwa untuk mengejar kemerdekaan hidup yang sepenuh penuhnya lahir maupun batin hendaklah diusahakan dengan kekuatan sendiri, dan menolak bantuan apa pun dan dari siapa pun yang mengikat baik berupa ikatan lahir maupun ikatan batin.
- 6) Bahwa sebagai konsekuensi hidup dengan kekuatan sendiri, maka mutlak harus mempelajari segala usaha yang dilakukan.

- 7) Bahwa dalam mendidik anak-anak perlu adanya keikhlasan lahir dan batin yang mengorbankan segala kepentingan pribadi demi keselamatan dan kebahagiaan anak-anak.
- b. Asas Belajar Sepanjang Hayat. Istilah “pendidikan seumur hidup” berkaitan erat dan kadang-kadang digunakan saling bergantian dengan makna yang sama dengan istilah ‘belajar sepanjang hayat’. Kedua istilah ini memang tak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan. Seperti diketahui penekanan istilah ‘belajar’ adalah perubahan perilaku (kognitif/afektif/psikomotor) yang relatif tetap karena pengaruh pengalaman. Sedangkan istilah ‘pendidikan’ menekankan pada usaha sadar dan sistematis untuk penciptaan suatu lingkung yang memungkinkan pengaruh pengalaman tersebut lebih efisien dan efektif.
- c. Asas Kemandirian dalam Belajar. Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama. Peran utama itu adalah sebagai fasilitator dan motivator di samping peran-peran lain seperti informator, organisator, dan sebagainya. Sebagai fasilitator guru diharapkan menyediakan dan mengatur berbagai sumber belajar, sehingga memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan sumber-sumber tersebut. Di sisi lain sebagai motivator, guru mengupayakan timbulnya prakarsa peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar. Perkembangan kemandirian dalam belajar seyogyanya dimulai dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam bentuk terstruktur dan mandiri.

3. Landasan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Dasar Pokok. Yaitu al Qur’an dan al Hadist berupa. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan al Qur’an sebagai dasar pendidikan Islam di samping

sunnah beliau sendiri.⁷ Dalam pendidikan Islam sunnah mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al Qur'an dan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya, (2) menyimpulkan metode dan strategi pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat.

- b. Dasar Tambahan. Pada masa *Khulafaurrasyidin* sumber pendidikan Islam mulai mengalami perkembangan. Lebih luas, dasar pendidikan Islam terdiri dari 6 macam, yaitu; al-Qur'an, sunnah, qaul al-Shahabat, masail al mursalah, 'urf, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual Islam. Contoh usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, di antaranya: Abu Bakar melakukan kodifikasi Al-Qur'an; Umar bi Khattab melakukan reaktualisasi terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan prinsip strategi pendidikan; Usman bin Affan sebagai pemersatu sistematika penulisan Al-Qur'an; Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.⁸
- c. Dasar Operasional. Dasar operasional pendidikan Islam adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional ada enam macam, yaitu:⁹
 - 1) Dasar Historis. Yaitu pendidikan berdasarkan hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat. Sistem pendidikan tidaklah muncul begitu saja tetapi ia merupakan mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita dan praktek pendidikan di masa lampau baik tersurat maupun tersirat.
 - 2) Dasar Sosial. Yaitu memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu bergerak, seperti; memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi), (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 122.

⁸ Ibid., hlm. 126.

⁹ Ibid., hlm. 130-131.

- 3) Dasar Ekonomi. Yaitu dasar yang memberikan perspektif terhadap potensi manusia berupa materi, pengaturan sumber-sumber yang bertanggungjawab terhadap anggaran belanja. Pada setiap kebijakan pendidikan haruslah mempertimbangkan faktor ekonomis karena kondisi sosial masyarakat yang beraneka ragam akan dapat menjadi hambatan berlangsungnya pendidikan.
- 4) Dasar Politik. Yaitu dasar yang memberi bingkai dan ideologi yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan.
- 5) Dasar Psikologis. Yaitu dasar yang memberi informasi tentang kepribadian peserta didik, pendidik, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian, penilaian dan pengukuran serta bimbingan.
- 6) Dasar Fisiologis. Yaitu dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

Pendidikan Islam dengan bertitik tolak dari prinsip iman Islam ihsan setidaknya-tidaknya memiliki fungsi sebagai berikut:¹⁰

- a. Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia yang muttaqim dalam berpikir dan berperilaku;
- b. Sosialisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam;
- c. Rekayasa kultur umat Islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam;
- d. Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, keterampilan demi terbentuknya para manajer dan profesional;
- e. Pengembangan intelektual Muslim yang mampu mencari, mengembangkan serta memelihara ilmu dan teknologi;
- f. Pengembangan pendidikan berkelanjutan di bidang ekonomi, fisika, kimia, seni musik, seni budaya, politik, olah raga, kesehatan, dl.

¹⁰ Menurut Faisal Amir dalam Ibid..., hlm. 56.

- g. Pengembangan kualitas Muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkualitas kompetitif.

Secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih peserta didik yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial ekonomi yang dinamis.

Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai sebagai daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.¹¹ Tujuan pendidikan ditentukan oleh pendidik sebagai orang yang mengarahkan proses pendidikan. Karenanya tujuan pendidikan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pendidik di dalam hidupnya. Dengan perkataan lain, tujuan pendidikan tidak bisa di pisahkan dari tujuan hidup pendidik. Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup yang di tetapkan oleh Allah. Pendidikan Islam bukan hanya pengajaran teoritis, melainkan juga benar-benar melakukan pembentukan kecakapan riil yang diperlukan bagi seorang pengabdian Allah yang mendapat tugas sebagai khalifah di bumi.

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal;
- b. Sifat-sifat dasar manusia;

¹¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 56.

- c. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan;
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. yaitu;
 - 1) Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di bumi;
 - 2) Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik;
 - 3) Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.
- 4. Integrasi antara Pendidikan Nasional dengan Pendidikan Islam

Pendidikan nasional dan pendidikan Islam adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Hal ini didasarkan pada dua pertimbangan; (1) terhadap konsep penyusunan pendidikan nasional itu sendiri dan, (2) ontology pendidikan Islam dalam keberagamaan umat Muslim di Indonesia. Bangsa Indonesia harus menghayati dasar dan cita-cita hidup jatidiri kebangsaannya secara terus-menerus. Melestarikan dan mewariskan nilai-nilai ideologi, tata nilai budaya, dan moral keagamaan yang menjadi sumber dalam membangun peradaban bangsa.¹² Munculnya pendidikan nasional dengan sistem Barat yang berorientasi nasional dan semangat kebangsaan adalah sebagai upaya membendung politik etis penjajahan Belanda saat itu dimana mayoritas peserta didiknya beragama Islam. Ini memberikan hipotesis bahwa pendidikan Islam sebagai salah satu modal dasar penyusunan pendidikan nasional yang berkelanjutan. Komisi Pembaharuan pendidikan nasional selanjutnya menegaskan bahwa pendidikan agama dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional.¹³

Rumusan dari Komisi Pembaharuan pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah “usaha dasar membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan YME dengan mengusahakan perkembangan kehidupan beragama yang

¹² Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, cet.ii, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 231-232.

¹³ *Ibid.*, hlm. 233.234.

berkepercayaan terhadap Tuhan YME, nilai budaya, pengetahuan, keterampilan, daya estetik dan jasmaniah dalam membangun masyarakat, serta membudayakan alam sekitar.” Agama dalam hal ini menempati kedudukan penting dan tak dapat dipisahkan dalam membangun Indonesia seutuhnya. Agama sebagai unsur mutlak, tenaga penggerak, inspirasi bangsa, alat pengembang, pengendalian diri, dan motivasi hidup dan kehidupan.¹⁴

Secara normatif posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional dilihat dari kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam, baik baik lembaga maupun muatan materi sebagai bagian kurikulum di institusi umum. Demikian juga dengan pergeseran posisi pengakuan dari kelas dua hingga marjinal di masa pemerintah kolonial saat ini mendapatkan predikat sejajar dengan sekolah umum. Persamaan kedudukan ini memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam diakui dapat memenuhi tuntutan pelaksanaan wajib belajar evagai upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam memberikan daya guna bermanfaat bagi masyarakat yang tidak mendapat kesempatan menjangkau pendidikan umum. Karena itulah, banyak lembaga pendidikan Islam yang kurang respect terhadap pengakuan, para pengelola berkeyakinan bahwa pendidikan yang mereka selenggarakan merupakan wujud keikutsertaan mencerdaskan bangsa agar melek huruf dan mempunyai bekal menjalankan kehidupan terutama pengetahuan agama.¹⁵

C. KESIMPULAN

Landasan pendidikan baik nasional maupun Islam sangat penting untuk mengembangkan pendidikan yang bermartabat bagi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk memperoleh harkat dan martabat yang mulia

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 235.

¹⁵ <http://aleniariiez.blogspot.com/2013/06/hubungan-pendidikan-islam-dengan-sistem.html>, diakses hari Selasa, 19 Mei 2020, pukul 20:31 WIB.

diperlukan landasan-landasan pendidikan yang kuat dan senantiasa dikembangkan agar menjadi lebih baik. Sementara itu asas pendidikan merupakan suatu kebenaran yang menjadi dasar tumpuan berfikir baik tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pendidikan. Diharapkan dengan menguraikan landasan pendidikan nasional dan pendidikan Islam ini, memberi motivasi kepada masyarakat Indonesia khususnya umat Muslim untuk selalu mencari ilmu hingga akhir hayat. Ilmu yang bisa memberikan manfaat seluas-luasnya meliputi bekal kehidupan fisik dunia dan metafisik akhirat.

D. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Kadir, dkk. 2012. *Dasar-dasar pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Abu Ahmadi, dkk. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasir Budiman. 2001. *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: Madani Press.
- M. Ali Hasan dan Mukti Ali. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- M. Arifin. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. cet. III. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim Usa dan Aden Wijdan SZ.. 1997. *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ramayulis. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Edisi Revisi), Jakarta: Kalam Mulia
- Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. cet. II. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zuhairini, dkk.. *Sejarah Pendidikan Islam*. cet.ii. Jakarta: Bumi Aksara.

Webb

<http://aleniariez.blogspot.com/2013/06/hubungan-pendidikan-islam-dengan-sistem.html>

<Http://pengertianlandasanpendidikan.com>